

TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA NOVEL AYAH KARYA ANDREA HIRATA DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA

Rita Nilawijaya¹, Inawati²
Dosen Universitas Baturaja¹, Dosen Universitas Baturaja²
Jalan Ki Ratu Penghulu No. 02301 Karang Sari Baturaja
Sur-el: nilawijaya.rita@gmail.com, ina.wati12345@gmail.com

Abstract: *This study aims to describe the social values contained in Andrea Hirata's Father's novel and its implementation as literary teaching material in high school. The data source is Father Hirata's novel Andrea Hirata. Data collection techniques in this study using library technique, listen, and note. The data analysis technique in this study is to use dialectical techniques. The validity of the data for this study is to use data triangulation. The results of the research show that the theme of Father's novel is the struggle of a child who wants to provide happiness to his parents, especially to a father figure; the setting of this novel is in the Bangka Belitung area, using forward paths, and perspective as an all-knowing third person. The social values are kinship values, values of affection, cooperation, and mutual respect or respect. Based on data found from the novel, it can therefore be related to the Indonesian Language Lesson RPP in high school that is relevant enough to be used as teaching material for senior high school/equivalent.*

Keywords: *Novel Ayah, social values, teaching materials.*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel Ayah karya Andrea Hirata dan implementasinya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Sumber data yaitu novel Ayah karya Andrea Hirata. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik analisis data pada penelitian ini ialah menggunakan teknik dialektika. Keabsahan data untuk penelitian ini ialah menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan tema novel Ayah yaitu perjuangan seorang anak yang ingin memberikan kebahagiaan kepada orang tuanya terutama kepada seorang sosok ayah, latar pada novel ini ialah di daerah Bangka Belitung, menggunakan alur maju, dan sudut pandang sebagai orang ketiga serba tahu. Nilai sosialnya terdapat nilai kekerabatan, nilai kasih sayang, kerjasama, dan saling menghormati atau menghargai. Berdasarkan data yang ditemukan dari novel tersebut, maka dari itu dapat dikaitkan dengan RPP Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA bahwa cukup relevan untuk dijadikan sebagai bahan ajar tingkat SLTA/SMA Sederajat.*

Kata kunci: *Novel Ayah, Nilai sosial, Bahan ajar.*

1. PENDAHULUAN

Pada dasarnya, karya sastra lahir dari pengekspresian dan endapan pengalaman yang telah ada dalam jiwa pengarang secara mendalam melalui proses imajinasi (Aminuddin, 1990, p. 57). Karya sastra memiliki objek yang berdiri sendiri dan terikat

langsung oleh dunia kata yang diciptakan pengarang berdasarkan realitas sosial dan pengalaman yang dimiliki pengarang sendiri. Hal ini sejalan dengan pemikiran Pradopo (2002, p. 59) mengemukakan bahwa karya sastra secara langsung atau tidak langsung dipengaruhi oleh faktor lingkungan pengarang. Penciptaan karya sastra tidak terlepas dengan

Tinjauan Sosiologi Sastra Novel Ayah Karya Andrea Hirata Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di Sma (Rita Nilawijaya, Dan Inawati)

proses imajinasi pengarang dalam melakukan proses kreatifitasnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Pradopo (2001, p. 61) yang mengatakan bahwa karya sastra lahir ditengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada di sekitarnya. Akan tetapi karya sastra tidak hadir dalam kekosongan budaya. Selanjutnya, Herder (dikutip Atmazaki, 1990, p. 44) menjelaskan bahwa karya sastra dipengaruhi oleh lingkungannya. Dengan kata lain, karya sastra lahir dari latar belakang dan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya.

Menurut Wellek (2014, p. 3), sastra adalah suatu aktivitas kreatif sebuah karya seni. Chamamah (dikutip Jabrohim, 2003, p. 9) juga mengungkapkan bahawa sastra digunakan untuk menyebut gejala-gejala sosial dan budaya yang dapat dijumpai pada masyarakat meskipun secara sosial, ekonomi, dan keagamaan keberadaannya. Karya sastra juga dapat berfungsi sebagai karya seni yang bisa digunakan sebagai sarana menghibur diri pembaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Warren (dalam Nurgiyantoro, 2007, p. 3) yang menyatakan bahwa membaca sebuah karya sastra fiksi berarti menikmati cerita dan menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Karya sastra bukan hanya untuk dinikmati tapi juga dimengerti. Oleh karena itu, diperlukan kajian atau penelitian dan analisis mendalam mengenai karya sastra. Akan tetapi, ada beberapa masalah yang muncul saat membahas masalah karya sastra. Salah satu karya sastra adalah novel.

Novel adalah karya sastra yang berisi imajinasi pengarang. Pengarang menawarkan sebuah keadaan atau konflik yang disesuaikan dengan realita hidup seseorang, baik konflik hidup yang dialami oleh pengarang itu sendiri maupun konflik yang dialami oleh orang lain (Nilawijaya dalam Jurnal Kibasp, 2018, p. 11—23). Kajian novel mencakup gaya bahasa, pengarang, nilai moral, dan nilai sosial.

Pada pembelajaran di sekolah, penanaman nilai moral sangat dibutuhkan bagi pendidikan karena nilai moral membentuk kepribadian siswa dalam bertindak di lingkungan sosial. Sebagaimana yang dikatakan oleh Zuriah (2008), nilai terdapat pembakuan tentang hal baik dan hal buruk serta pengaturan perilaku. Sementara, moral diartikan sebagai nilai-nilai yang menjadi pegangan bagi seseorang dalam mengatur tingkah lakunya (Bertens, 2013). Nilai moral dikategorikan menjadi nilai moral agama, nilai moral kepribadian, dan nilai moral sosial (Soeparwoto, 2004). Begitu pula dengan hasil penelitian Nilawijaya dan Inawati (dalam Jurnal Ilmiah Kependidikan, 2020, p. 63) tentang nilai moral menunjukkan bahwa nilai moral agama tokoh utama baik dengan persentase 9,3%, begitu pula dengan nilai moral kepribadian dengan persentase 9,0%, dan nilai moral sosialnya dengan persentase 9,6%. Nilai moral tokoh utama dapat menjadi teladan dan pelajaran bagi mahasiswa sehingga dapat membentuk karakter yang kuat dalam nilai moral beragama, nilai moral kepribadian, dan nilai moral sosial.

Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu bukti-bukti hasil analisis. Tujuan utama analisis kesastraan, fiksi, puisi, ataupun yang lain adalah untuk memahami secara lebih baik karya sastra

yang bersangkutan. Aspek-aspek pokok kritik sastra adalah analisis, interpretasi (penafsiran), dan evaluasi atau penilaian. Menurut Pradopo (2008, p. 93), analisis merupakan salah satu sarana penafsiran atau interpretasi. Dibutuhkan pemahaman masyarakat terhadap karya sastra yang dihasilkan pengarang maka penelitian ini menggunakan metode penelitian sosiologi sastra.

Sosiologi sastra adalah pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya (Ratna, 2003, p. 3). Sosiologi sastra diterapkan dalam penelitian ini karena tujuan dari sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman karya sastra dalam kaitannya dengan kehidupan masyarakat sehari-hari, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan dalam hal karya sastra yang di konstruksikan secara imajinatif, akan tetapi struktur empirisnya dan karya sastra bukan hanya semata-mata merupakan wujud gejala individual tetapi merupakan gejala sosial (Ratna, 2003, p. 11). Salah satu karya sastra yang dapat dianalisis menggunakan kasjian sosiologi sastra adalah novel.

Novel merupakan salah satu jenis prosa selain cerpen, roman, puisi, dan drama, di dalamnya terdapat peristiwa atau kejadian yang dialami oleh para tokohnya secara sistematis dan terstruktur. Sudjiman (1990, p. 50) mengatakan novel adalah prosa rekaan yang panjang, menyuguhkan tokoh-tokoh, dan menampilkan serangkaian kejadian dan latar belakang secara sistematis. Nurgiyantoro (2007, p. 31—32) bahwa salah satu penyebab sulitnya pembaca dalam menafsirkan karya sastra, yaitu

karena novel merupakan sebuah struktur yang kompleks, unik, serta mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung.

Selanjutnya, menurut Ratna (2006, p. 335—336), genre utama karya sastra adalah puisi, prosa, dan drama, genre prosalah, khususnya novel yang dianggap paling berpengaruh dalam mewujudkan unsur-unsur sosial. Hal ini disebabkan oleh: (1) novel menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang paling luas. (2) Bahasa novel condong digunakan dalam kehidupan sehari-hari, bahasa yang paling umum digunakan oleh masyarakat. Dengan demikian, dikatakan bahwa novel merupakan genre yang paling sosiologis dan reponsif sebab sangat peka terhadap sosiohistorisnya.

Sementara itu, nilai sosial merupakan seperangkat sikap individu yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis (Raven dalam Zubaedi, 2005, p. 12). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zubaedi (2012, p. 13) yang mengklasifikasikan nilai sosial menjadi beberapa sub nilai sebagai berikut. (1) Nilai kekerabatan yaitu nilai yang mengandung hubungan seseorang yang sama secara silsilah, keturunan, maupun adat istiadat. Kekerabatan bisa digunakan untuk mengelompokkan seseorang. Artinya, melalui hubungan kekerabatan seseorang bisa dikelompokkan ke dalam kelompok sosial. Kekerabatan atau kekeluargaan merupakan

hubungan antara manusia yang memiliki asal usul silsilah yang sama, baik melalui keturunan biologis sosial maupun budaya. (2) Nilai kasih sayang merupakan perasaan yang dapat dialami oleh setiap manusia, karena kasih sayang merupakan bagian hidup manusia. Kasih sayang adalah sebuah gambaran perasaan yang dimiliki manusia (Widagdho, 2010, p. 47). (3) Nilai sosial ekonomi merupakan salah satu ilmu sosial yang mempelajari aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi terhadap barang dan jasa.

Sementara itu, menurut Setiadi, Elly, dan Kolip (2011, p. 83) terdapat beberapa nilai sosial sebagai berikut. (1) Nilai toleransi yaitu tindakan yang saling memberikan peluang atau kesempatan kepada pihak lain untuk melakukan sesuatu, sehingga benih-benih pertentangan antarindividu atau antarkelompok dapat dicegah. (2) Nilai tolong menolong merupakan tindakan saling membantu antarsesama untuk meringankan beban satu sama lainnya. (3) Nilai kepedulian antarsesama merupakan perhatian dan keprihatinan antarsesama. (4) Nilai saling menghormati antarsesama sangat diperlukan. (5) Nilai kasih sayang merupakan rasa saling mengasihi satu sama lain. (6) Nilai cinta kasih yang ditunjukkan orang tua terhadap anaknya itu adalah cinta yang disertai dengan kasih sayang. Selanjutnya, menurut Saputra (2012) ada enam tipe nilai sosial yaitu tolong-menolong, kasih sayang, toleransi, kepedulian, dan kebersamaan. Oleh karena itu, berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, nilai-nilai sosial yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu nilai kekerabatan, nilai kasih sayang, kerjasama, dan saling menghormati/menghargai.

Novel merupakan salah satu bentuk deskripsi karya sastra memiliki struktur yang kompleks. Maka dari itu, untuk memahami isi daripada novel tersebut harus dianalisis unsur-unsurnya. dalam penelitian ini, novel yang akan dianalisis adalah novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Novel *Ayah* dianalisis berdasarkan kajian strukturalismenya. Menurut Nurgiyantoro (2007, p. 37), analisis struktural dapat dikaji dari dua segi atau sudut pandang yaitu struktur dalam (intrinsik) dan struktur luar (ekstrinsik). Novel *Ayah* menceritakan tentang kehidupan seorang remaja seumuran SMA dengan dengan seorang ayahnya dan tinggal di daerah yang mana aspek ekonomi dan pendidikan masih tertinggal atau kampung miskin. Berdasarkan kajian tersebut, penelitian ini mengkaji novel *Ayah* menggunakan struktur dalam atau intrinsik yaitu tema, alur, penokohan dan latar yang dapat dipaparkan yaitu latar belakang sosial budaya masyarakat setempat.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang membicarakan beberapa kemungkinan untuk memecahkan masalah yang aktual dengan jalan mengumpulkan data, menyusun, menganalisis dan menginterpretasikan (Surakhmad dikutip Arikunto, 2010, p. 189). Tujuannya adalah mendeskripsikan secara sistematis, aktual dan akurat, mengetahui dan memperoleh pemahaman yang mendalam berhubungan dengan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Menurut Aminuddin (1990, p. 16) metode deskriptif kualitatif artinya yang

menganalisis bentuk deskripsi, tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel. Penelitian kualitatif melibatkan ontologis. Data yang dikumpulkan berupa kosakata, kalimat, dan gambar yang mempunyai arti (Sutopo, 2002, p. 35).

3. HASIL

Penelitian ini mengkaji tentang tema, alur, latar, dan sudut pandang serta latar belakang sosial masyarakat setempat. Adapun hasil penelitian novel *Ayah* Karya Andrea Hirata sebagai berikut.

3.1 Kajian Strukturalisme

Kajian strukturalisme yang mencakup tema, alur, latar, dan sudut pandang dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Analisis Tema. Tema dalam novel *Ayah* karya andrea hirata ialah mengisahkan tentang perjuangan seorang anak yang ingin memberikan kebahagiaan kepada orang tuanya terutama kepada seorang sosok ayah dan hidup yang sangat berat dan terus melewati hari-harinya selalu disertai kekurangan untuk hidup mandiri sembari disertai memperjuangkan hati untuk orang yang di cintainya.
- b. Analisis Latar. Latar yang dimaksud ialah keterangan mengenai tempat kejadian cerita, waktu dan suasana yang terkandung didalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Latar pada novel ini ialah di daerah Bangka Belitung di mana tempat pengarang (Andrea Hirata) berasal.

- c. Analisis Alur. Alur merupakan cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam cerita, dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita. Pada novel *Ayah* karya Andrea Hirata terdapat berbagai tahapan peristiwa yaitu, tahap penyituasian, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian.
- d. Analisis Sudut Pandang. Sudut pandang merupakan posisi pengarang dalam cerita. Sudut pandang dalam novel *Ayah*, pengarang menggunakan pusat pengisahan persona ketiga serba tahu. Pengarang menjadi narator, yaitu seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama atau kata gantinya ia, dia, dan mereka.

3.2 Kajian Nilai Sosial

Hasil analisis nilai-nilai sosial dalam novel *Ayah* Karya Andrea Hirata yang terdiri dari nilai kekerabatan, nilai kasih sayang, kerjasama, dan saling menghormati/ atau menghargai sebagai berikut.

1) Nilai Kekerabatan

Nilai sosial yang digambarkan pengarang dalam novel *Ayah* tercermin nilai kebersamaan/kekerabatan. Hal ini tergambarkan ketika para warga mendengar berita yang isinya mengenai orang yang diidolakan satu kampung dan mereka berkerumunan di depan televisi, ketika sang idola itu muncul mereka segera berdiri dan mendekati televisi karena ingin melihat sang idola dari jarak dekat walaupun itu di

dalam televisi, seperti terlihat dalam kutipan berikut ini.

“Lady Diana adalah kembang dunia yang selalu membesarkan hati orang miskin, kata mereka. Jika ada berita Ledy Diana mengunjungi kampung miskin nun di belahan dunia antah-berantah, mereka mendekatkan telinga ke radio atau berkerumun di depan televisi umum, Sanyo hitam putih, empat belas inci, di pekarangan balai kampung. Lady Diana muncul di layar, mereka berdiri dan mendekati TV karena mau melihat Lady Diana dari dekat.” (Hirata, 2015, p. 7).

2) Nilai Kasih Sayang

Nilai sosial berupa nilai kasih sayang yang digambarkan pengarang dari hubungan kasih sayang antarsesama. Hubungan kasih sayang antara ayah dan anak tercermin ketika sang ayah merangkap perannya menjadi seorang ibu yang selalu siaga ketika sang anak membutuhkannya. Sebagaimana dalam penggalan novel berikut ini.

“Sabari adalah ayah sekaligus ibu bagi Zorro, full time. Dia menyuapi Zorro dan meminuminya susu. Dia terjaga sepanjang malam jika anak itu sakit. Dia telah mengalami saat-saat panik waktu si kecil demam. Dia membawanya ke puskesmas seperti layaknya dilakukan seorang ibu. Dia tahu perkara gizi balita, vaksin, dan obat anak-anak. Bahkan, dia sering memberi tahu ibu-ibu lainnya soal itu. Pesan Sabari, bayi jangan terlalu sering diminumi air tajin, kalau terlalu sering, nanti jika besar tak bisa matematika macam Toharun, Ukun, dan Tamat.” (Hirata, 2015, p. 184).

Kutipan di atas menggambarkan kasih sayang ayah yang merangkap menjadi ibu kepada anaknya. Tokoh Sabari ini juga berperan sebagai ibu setelah ditinggal sang istri pergi entah kemana. Tokoh Sabari ini selalu menyuapi dan memberi minum susu, juga merasa panik ketika itu sang anak demam. Tokoh Sabari ini juga tau tentang gizi balita, vaksin, obat anak-anak, bahkan dia sering mengingatkan para ibu-ibu untuk tidak memberi minuman yang berasal dari air beras biasanya disebut air tajin karena kelak waktu sang anak besar kurang pintar soal matematika. Kasih sayang seperti ini mungkin jarang ditemui pada peran sang ayah yang selalu perhatian kepada anaknya dan di sisi lain dia juga berperan merangkap selain menjadi ayah dia juga berperan menjadi ibu yang selalu sigap ketika sang anak terjadi apa-apa.

3) Nilai Kerja Sama

Nilai kerja sama dalam novel *Ayah* tersebut terlihat pada penggalan novel berikut ini. Perjuangan yang dilakukan Ukun dan Tamat demi mempertemukan Sabari dengan Zorro merupakan suatu hal yang sangat luar biasa. Ukun dan Tamat bekerja sama mencari Marlina dan Zorro kesana-kemari tanpa lelah. Mereka bahkan sempat menjadi gelandangan di kota seberang karena kehabisan uang, tetapi mereka berdua berusaha untuk mengumpulkan uang dengan bekerja serabutan di pasar demi meraih tujuan mereka. Seperti pada penggalan novel *Ayah* berikut ini.

Ukun berharap terjadi keajaiban sehingga Sabari mengurungkan niatnya berhenti sekolah, dan keajaiban itu terjadi. Ukun naik sepeda ke rumah Sabari. Sesampainya di sana napasnya tersengal-sengal. “Boi, cepat ke sekolah! Ada lagi surat Lena untukmu!” (Hirata, 2015, p. 74).

Penggalan novel tersebut menggambarkan bahwa Ukun, Tamat, dan Toharun bekerja sama agar Sabari tidak jadi berhenti sekolah. Mereka menulis surat palsu untuk Sabari mengatasnamakan Lena. Semua itu mereka lakukan agar Sabari tidak berhenti sekolah, sedih mereka membayangkan jika Sabari tidak bersama mereka lagi. Begitu juga dengan kutipan berikut ini.

“Dengan menumpang truk, sesuai kemauan Sabari, Ukun dan Tamat membawa piala dan hadiah-hadiah itu kepada Lena. Bukan main repotnya mereka. Beragam hadiah bergelantungan di tubuh mereka sehingga mereka mirip pisang yang dipanjat dalam lomba peringatan kemerdekaan” (Hirata, 2015, p. 118).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Ukun dan Tamat menuruti keinginan Sabari untuk memberikan hadiah kepada Marlina dengan harapan Marlina senang menerimanya. Walaupun mereka berdua repot, tetapi Ukun dan Tamat bekerja sama demi melihat Sabari bahagia. Apapun akan mereka lakukan demi kebahagiaan Sabari.

“Tentu saja Ukun dan Tamat tahu keadaan Sabari. Mereka mencari-carinya, tetapi dia sudah hilang. Sabari sendiri tahu dia dicari kawan-kawannya. Dia merasa malu, dia tidak mau bertemu dengan siapa pun” (Hirata, 2010, p. 40).

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa Ukun dan Tamat bekerja sama berusaha mencari Sabari yang menghilang entah kemana. Mereka khawatir dengan keadaan Sabari yang semakin lama semakin buruk semenjak ditinggal Marlina dan Zorro.

“Dari gerak lakunya, aku tahu dia tertarik!” Sabari menggeleng-geleng. “Kau tahu artinya kalau perempuan memutar-mutar cincinnya?” tanya Tamat. Sabari menggeleng. “Itu artinya dia ingin tahu!” “Begitukah?” “Ya” (Hirata, 2015, p. 126)

Hal ini menunjukkan bahwa Ukun dan Tamat bekerja sama untuk mengenalkan Sabari pada wanita lain agar Sabari melupakan Marlina. Mereka tidak ingin Sabari mencintai orang yang tidak mencintainya, sudah cukup perjuangan Sabari selama ini yang tidak membuahkan hasil.

“Ri, kami sudah menemukan Lena dan Zorro. Kami akan membawa Zorro pulang naik kapal kayu dari Pelabuhan Dabo dan akan merapat di Tanjong Pandan, sore, 7 September 1997. Demikian, supaya maklum”.

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa Sabari mendapat surat dari Ukun dan Tamat. Kerja sama yang dilakukan Ukun dan Tamat membuahkan hasil, mereka berhasil menemukan Zorro dan Marlina dan akan membawanya pulang. Mereka menepati janji kepada Sabari.

“Surat dari Tamat membuat Sabari yang hampir senewen sekonyong-konyong menjadi waras kembali,

bahkan lebih waras daripada orang yang paling waras. Senyum yang telah terkunci selama delapan tahun dalam mulutnya, tiba-tiba melompat-lompat keluar macam anak-anak tupai berlomba keluar dari liangnya” (Hirata, 2015, p. 346)

Dengan demikian, kerja sama Ukun dan Tamat untuk menemukan dan membawa pulang kembali Zorro dan Marlina mereka berhasil membuat Sabari menjadi waras kembali, surat yang mereka kirim untuk Sabari membuat Sabari menjadi orang paling bahagia di dunia. Perjuangan dan usaha Ukun dan Tamat tidak sia-sia, jika tanpa bantuan mereka Sabari tidak akan pernah bertemu kembali dengan Zorro dan Marlina.

3.3 Implementasi Sebagai Bahan Ajar Sastra

Bahan ajar merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang penting untuk disediakan dalam pembelajaran (Inawati dan Sanjaya, dalam Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2017, p. 114). Bahan ajar memudahkan guru dan siswa melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar terutama pada pembelajaran sastra.

Selanjutnya, menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2011, p. 171), bahan ajar merupakan seperangkat informasi yang harus diserap peserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penyusunan bahan ajar diharapkan siswa benar-benar merasakan manfaat bahan ajar atau

materi itu setelah mempelajarinya. Seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar materi sastra tidak hanya mengajarkan teori-teori saja. Selain teori-teori sastra yang diajarkan, seorang guru harus mengenalkan karya sastra dan menerapkan teori-teori tersebut untuk mengapresiasi karya sastra. Dengan mengapresiasi sebuah karya sastra, dapat melatih siswa mempertajam perasaan, penalaran, dan daya imajinasi terhadap masyarakat, budaya, agama, dan lingkungan hidup. Mekanisme penyampaian bahan ajar siswa ialah bahan ajar yang telah disusun dengan sistematis disampaikan oleh guru kepada peserta didik harus memperhatikan latar belakang siswa. Seorang siswa akan tertarik dengan karya sastra yang mengenai pada kehidupan siswa, baik tokoh, alur, latar cerita, sudut pandang. Novel *Ayah* karya Andrea Hirata bisa diajarkan untuk kelas XII SMA, dilihat dari segi sastranya yaitu unsur intrinsiknya dan novel tersebut banyak mengandung nilai-nilai sosial yang bisa diambil hikmahnya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Materi dalam bahan ajar yang akan disampaikan sebagai materi pembelajaran juga harus sesuai dengan RPP dan Silabus yang mengikuti kurikulum sekolah ditempat apakah KTSP atau Kurikulum 2013 (K13).

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis novel *Ayah* karya Andrea Hirata, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Novel *Ayah* karya Andrea mengandung nilai kekerabatan, nilai kasih sayang, kerjasama, dan nilai saling menghormati/menghargai.

b. Nilai sosial dalam novel *Ayah Karya* Andrea Hirata tersebut relevan untuk dijadikan sebagai bahan ajar untuk tingkat SLTA/SMA. Oleh karena itu, setelah memahami isi novel tersebut siswa bisa mengambil hikmahnya dari pada hal-hal yang berkaitan dengan polemik ekonomi dalam novel tersebut. Ayah dan anak terutama anak laki-laki mempunyai peran dan tugas untuk memenuhi dan mencukupi kebutuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penyusunan bahan ajar diharapkan siswa benar-benar merasakan manfaat bahan ajar atau materi itu setelah mempelajarinya. Seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar materi sastra tidak hanya mengajarkan teori-teori saja. Selain teori-teori sastra yang diajarkan, seorang guru harus mengenalkan karya sastra dan menerapkan teori-teori tersebut untuk mengapresiasi karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, (1990). *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Arikunto, Surhasimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmatzaki. (1990). *Ilmu Sastra: Teori dan Terapannya*. Padang: Angkasa Raya.
- Bertens, K. (2013). *Etika*. Jakarta: Gramedia.
- Hirata, Andrea. (2015). *Ayah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Inawati dan Muhammad Sanjaya. (2017). *Tinjauan Sosiologi Sastra Novel Ayah Karya Andrea Hirata Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di Sma (Rita Nilawijaya, Dan Inawati)*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Jabrohim. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Nilawijaya, Rita. (2018). "Gaya Bahasa Dalam Novel *Till It's Gone* Karya Kezia Evi Wiadji Terhadap pembelajaran Sastra". *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP)* p-ISSN:2597-520X Vol.2 No.1 Juli-Desember 2018 hal 11-23).
- Nilawijaya, Rita dan Inawati. (2020). "Resepsi Mahasiswa Universitas Baturaja Dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta 1* karya Habiburrahman El Shirazy Terhadap Nilai Moral Tokoh Utama". *Jurnal Ilmiah Kependidikan STKIP PGRI Bandar Lampung*. Volume 13, No. 1 (2020), hal: 63—78).
- Nurgiyantoro, Burhan. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Joko. (2001). *Kritik Sastra Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Pradopo, Rachmat Joko. (2002). *Kritik Sastra Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Pradopo, Rachmat Joko. (2008). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ratna, Nyoman Kutha. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2006). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saputra, Wahyu. (2012). “Nilai-nilai Sosial dalam Novel Bukan Pasar Malam Karya Pramoedya Ananta Toer”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 1, No. 1, September 2012; Seri E 339-425. hal 409-417.
- Setiadi, Elly M dan Usman Kolip. (2011). *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana.
- Setiawan, Dedy. A.N. (2010). “Disorganisasi Keluarga dalam Novel Projo dan Brojo Karya Aswendo Amowiloto: Tinjauan Sosiologi Sastra”. *Jurnal Ilmu Bahasa*. Vol 2, No 1, April 2016, hal 139-156. Diakses pada 20 April 2017.
- Soeparwoto. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Semarang: Unnes Press.
- Sudjiman, Panuti. (1990). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sutopo. H.B. (2002). *Pengantar Penelitian Kualitatif dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Zubaedi. (2012). *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial (Cetakan ke-6)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. (2015). *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuriah, Nurul. (2008). *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wellek, Rene dan Austin Werren. (2014). *Teori Kesusasteraan Terjemahan Melani Budianata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Widagdho, Djoko. (2010). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta Bumi Aksara.